

LEKSIKALISASI DAN FUNGSI BAGIAN-BAGIAN POHON KELAPA: TINJAUAN ETNOLINGUISTIK

LEXICALIZATION AND FUNCTION OF COCONUT TREE PARTS: ETHNOLINGUISTIC APPROACH

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, No. 34, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667
Pos-el: setiyantoedi@yahoo.com

Naskah diterima: 25 Juli 2018; direvisi: 2 Desember 2018; disetujui 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.300.285-300

Abstrak

Penelitian ini membahas leksikalisasi bagian-bagian pohon kelapa dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jawa di DIY, khususnya wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Penelitian berkenaan dengan inventarisasi dan deskripsi fungsi leksikalisasi. Penelitian ini memanfaatkan teori etnolinguistik dan semiotika. Dengan teori itu, leksikalisasi dipahami sebagai cermin cara penutur menandai fungsi sebuah realita bagi kehidupan mereka. Data penelitian ini berupa kata (leksem) yang menunjuk bagian tertentu pohon kelapa. Data diperoleh dengan metode simak yang ditindaklanjuti dengan metode cakap. Metode simak dilaksanakan dengan memperhatikan penggunaan leksem-leksem bagian kelapa dalam kehidupan sehari-hari. Metode cakap digunakan untuk memeriksa keabsahan data, termasuk melacak kemungkinan adanya data yang belum tercatat. Metode cakap memanfaatkan tiga narasumber. Pembahasan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisis memanfaatkan analisis komponen makna. Analisis dimaksudkan untuk menemukan komponen diagnostik setiap kata/leksem demi terpahaminya kekhasan fungsi. Berdasarkan analisis, ditemukan 26 leksikalisasi bagian pohon kelapa dan 31 leksem nama produk terkait pemanfaatan bagian pohon kelapa. Berdasarkan klasifikasi, fungsi pemanfaatan bagian pohon kelapa itu dapat dipilah dalam 6 ranah, yaitu (1) bahan bangunan rumah, (2) kuliner, (3) pengobatan, (4) hiasan atau perlengkapan, (5) mainan anak-anak, dan (6) kayu bakar. Beragamnya ranah pemanfaatan bagian pohon kelapa membuktikan besarnya fungsi pohon kelapa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Kata kunci: leksikalisasi, kekhasan komponen, fungsi

Abstract

This study discusses lexicalization of parts of coconut tree and their function in Javanese community life in Special Region of Yogyakarta, especially areas of Yogyakarta city and Bantul resident. The study deals with inventorying and description function of lexicalization. This study employs an ethnolinguistic approach. By using the theory, lexicalization can be understood as a depiction of speakers' way in marking function of a reality for their life. The data of this study is a word (lexeme) that refers to a particular part of coconut tree. The data were obtained by using observation method which is accompanied with conversation method. The observation method is carried out by regarding the use of coconut part lexemes in daily life. The conversation method is used to examine data validity and to trace the possibility of

unnoted data. The conversation method uses three resources. The discussion is qualitative analysis. The analysis uses semiotic analysis to find diagnostic components in every word/lexeme in order to understand function peculiarity. Based on the analysis, it is found out that there are 26 lexicalizations of parts of coconut tree and 31 lexemes as the product name related to utilization of the coconut tree. Based on the classification, utilization coconut tree function can be divided into 6 domains, namely (1) building materials, (2) culinary, (3) medication, (4) decoration or equipment, (5) child toy and (6) firewood. The diversity of utilization areas of coconut trees proves the significant function of coconut trees in Javanese people daily life.

Keywords: *lexicalization, specific component, function*

How to cite: Setiyanto, E. (2018). “Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Pendekatan Etnolinguistik”. *Aksara*, 30(2), 285—300 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.300.285-300).

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang banyak tersebar di berbagai belahan dunia. Tanaman kelapa mempunyai akar serabut, berbatang tunggal, berbuah menggerombol dengan daun bertulang sejajar. Tanaman kelapa dapat tumbuh dengan baik hingga mencapai tinggi 20—25 m, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Di Indonesia tanaman yang tergolong ke dalam famili *Palmae* ini tumbuh tersebar dari Sumatera hingga Papua. Ketersebaran pohon kelapa sesuai dengan kemampuannya untuk tumbuh di berbagai ekologi lahan: dataran rendah pasang surut, dataran rendah, dataran sedang, dan dataran tinggi (Hartawan & Sarjono, 2016, hlm. 47).

Kedekatan dengan tanaman kelapa menjadikan masyarakat dapat memahami anatomi pohon. Dalam perkembangannya, masyarakat lalu juga dapat mengenali kekhasan atau kelebihan setiap bagian pohon (komponen diagnostik). Dalam hubungan itu, masyarakat juga lalu dapat mengetahui manfaat dari bagian tertentu tanaman dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya sosial, budaya, ekonomi, maupun ritual. Untuk memudahkan transfer pengetahuan itu, masyarakat kemudian menamai/meleksikalkan bagian-bagian pohon yang memiliki fungsi itu. Dengan kata lain,

leksikalisasi menyiratkan seberapa bermanfaat sebuah realita bagi kelompok masyarakat tertentu. Semakin banyak leksikalisasi/penamaan diberikan pada sebuah realita, hal itu menyiratkan semakin bermanfaatnya realita itu pada masyarakat bersangkutan.

Pada masyarakat Jawa, pohon kelapa tergolong pohon yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal itu sesuai dengan banyaknya leksikalisasi yang dikenakan pada pohon kelapa. Leksikalisasi itu tersebar dari batang hingga ke bagian pucuk pohon. Secara garis besar leksikalisasi itu berkenaan dengan kata-kata (leksem) berikut: *glugu* ‘batang pohon kelapa’, *papah* ‘pelepah daun kelapa’, *janur* ‘daun pohon kelapa yang masih muda’, *blarak* ‘daun pohon kelapa yang sudah tua’, *manggar* ‘bunga kelapa’, *degan* ‘buah kelapa yang masih muda’, *krambil* ‘buah kelapa yang sudah tua’. Dari hasil penyimakan dan wawancara, leksikalisasi tersebut bagian pohon kelapa dalam bahasa Jawa berjumlah lebih dari tujuh leksem yang telah disebutkan.

Bagi penutur asli bahasa Jawa, terutama generasi tua, kata-kata (leksem) yang merujuk bagian tertentu pohon kelapa itu bukan semata sebuah rangkaian bunyi dengan pengertian tertentu. Kata atau leksem itu juga menyiratkan seperangkat pengetahuan tertentu. Misalnya,

kata janur bagi penutur bahasa Jawa, terutama generasi tua, tidak semata merupakan rangkaian fonem /j-a-n-u-r/ dengan rujukan berupa daun pohon kelapa yang masih muda, yang berwarna putih kehijauan. Kata janur akan mengingatkan seperangkat pengetahuan dalam kaitan dengan kebermanfaatannya. Misalnya, dengan model anyam tertentu janur akan menghasilkan pembungkus ketupat. Sebaliknya, dengan model anyaman yang lain, janur akan menghasilkan, misalnya, *kembar mayang*, *keris-kerisan*, *walang-walangan* yang lazim difungsikan sebagai perhiasan dalam resepsi upacara pernikahan.

Paparan ringkas tadi menjelaskan bahwa pohon kelapa memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyaknya kegunaan itu sesuai dengan banyaknya leksikalisasi terhadap bagian-bagiannya. Besar kemungkinan beragamnya manfaat pohon kelapa itu juga diakui di berbagai daerah di Indonesia meskipun tanpa didukung leksikalisasi. Dugaan itu sesuai dengan adanya berbagai penelitian terhadap manfaat pohon kelapa, seperti penelitian-penelitian berikut.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sutara (2013, hlm. 9). Dipaparkan dalam penelitian itu bahwa di Denpasar dan Badung, Bali, pemanfaatan pohon kelapa didasarkan pada dua hal: bagian-bagian pohon dan kegunaannya. Berdasarkan penelitian itu, diketahui bahwa bagian tanaman kelapa yang banyak dimanfaatkan ialah buah 53%; batang 22%; daun sebanyak 23%; dan akar 2%. Bagian-bagian tersebut dimanfaatkan sebagai sarana *upakara*, obat, bangunan, konsumsi, kerajinan, bahan bakar, atap rumah, sapu lidi, dan alat rumah tangga.

Penelitian mengenai manfaat kelapa atau bagian dari pohon kelapa itu tidak hanya dilakukan oleh peneliti Indonesia. Dapat disebutkan, misalnya, penelitian yang dilakukan

oleh Law *et al.* (2014, hlm. 6) dari Malaysia dan Lima *et al.* (2015, hlm. 961) dari Brazil. Law *et al.*, 2014, hlm. 6) mengkaji pengaruh *virgin coconut oil* (VCO) terhadap kualitas hidup (QOL) 60 pasien kanker payudara stadium III dan IV yang dirawat dengan kemoterapi di Unit Onkologi Rumah Sakit Universiti Sains Malaysia. Berdasarkan uji coba, diketahui bahwa penggunaan VCO selama kemoterapi telah membantu meningkatkan status fungsional dan kualitas hidup (QOL) pasien kanker payudara. Penggunaan VCO juga mengurangi gejala efek samping kemoterapi.

Berbeda dengan Law *et al.* (2014), Lima *et al.* (2015, hlm. 961) meninjau profil fitokimia, kegiatan farmakologi, dan toksikologi atas penggunaan tanaman kelapa untuk keperluan praklinis dan klinis di masa mendatang. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *C. nucifera* memiliki efek farmakologis penting dengan toksisitas rendah. Efek farmakologis itu berbeda menurut bagian tanaman atau buah yang digunakan. Aktivitas antioksidan didominasi oleh konstituen endokarp dan air kelapa. Bagian serat menunjukkan aktivitas antibakteri, antiparasit, dan anti-inflamasi. Untuk akar, ekstrak etanolnya memiliki efek depresan dan antikonvulsan pada sistem saraf pusat. Selain itu, air kelapa memiliki efek protektif (pada ginjal dan jantung); efek hipoglikemik; serta antioksidan.

Pemahaman dan pemanfaatan bagian pohon kelapa untuk berbagai keperluan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Jawa. Pada masyarakat Jawa banyaknya pemanfaatan bagian pohon kelapa itu ditandai dengan banyaknya penamaan (leksikalisasi). Dengan kata lain, penamaan dikenakan pada bagian tertentu pohon kelapa yang memang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, *manggar* ‘bunga kelapa’ yang dapat diolah menjadi *gudheg manggar* atau

disadap untuk menghasilkan *legen*, yaitu bahan dasar gula merah. Contoh lain ialah *tataran*, yaitu ‘lekukan/lubangan yang dibuat pada bagian kanan kiri batang pohon kelapa yang difungsikan sebagai tempat berpijak ketika memanjat’; *glugu* ‘batang pohon kelapa’ yang dapat dimanfaatkan untuk bahan usuk/kasau rumah; *janur* ‘daun muda pohon kelapa’ yang dapat digunakan untuk bungkus ketupat dan bahan berbagai hiasan pada pesta pernikahan; *blarak* ‘pelepah dan daun kelapa yang sudah tua/kering’ yang dapat dianyam untuk menggantikan genting atau menyalakan perapian di tungku.

Dari sisi lain, penamaan (leksikalisasi) atas satu bagian pohon kelapa kadang menghasilkan nama (leksem) lain sebagai produk. Misalnya, *welit* (anyaman daun kelapa kering untuk menggantikan genting, misal pada kandang ternak) sebagai leksem produk dari leksem *blarak*; *kembar mayang* (sepasang hiasan yang dibuat dari janur dan bunga-bunga yang dipasangkan pada hati batang pisang untuk kelengkapan pada prosesi pernikahan) sebagai leksem produk dari leksem *janur*.

Leksikalisasi dan pemfungsian bagian pohon kelapa pada masyarakat Jawa sepengetahuan penulis sangat kompleks, tetapi belum pernah diinventarisasi dan dikaji secara khusus. Inventarisasi dan penelitian seperti itu dapat dianggap perlu mengingat kenyataan sebagai berikut. Pada sebuah leksikalisasi, peristiwa yang terjadi bukanlah semata penyematan nama pada sebuah realita. Turut terdeskripsikan di sana, yaitu seperangkat pengetahuan yang melekat pada realita tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap leksikalisasi sebenarnya juga merupakan pemahaman terhadap sebuah pengetahuan. Dari sisi lain, modernisasi di masyarakat Jawa telah menghilangkan berbagai leksikalisasi bagian pohon kelapa. Dengan kata lain, turut hilang, yaitu berbagai ideologi

yang sebelumnya melatari “lahirnya” kata/leksem bagian tertentu pohon kelapa. Keadaan seperti itu analogi dengan hilangnya leksem bungkus berbahan daun pisang dalam bahasa Jawa seperti *takir*, *penak*, *pinjung*, *conthong* (Setiyanto, 2018, hlm. 822).

Berdasarkan paparan, diketahui bahwa pohon kelapa memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Jawa sesuai dengan banyaknya leksikalisasi atas bagian pohon. Dari sisi lain, seperti dipaparkan pada kajian pustaka, belum ada kajian yang membahas permasalahan itu dari sudut pandang budaya. Karena pertimbangan tersebut, pada kesempatan ini, dikaji perihal leksikalisasi bagian-bagian pohon kelapa dengan judul “Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik”. Rumusan masalah pada penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) inventarisasi dan definisi leksikal bagian-bagian pohon kelapa serta (2) manfaat dari setiap bagian pohon kelapa.

Penelitian ini memanfaatkan teori etnolinguistik. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai seperangkat simbol yang menggambarkan cara penutur mengklasifikasi, mengategori, dan menaksonomikan lingkungan atau dunianya (Ahimsa-Putra, 1997, hlm. 55). Hasil taksonomi atau klasifikasi itu diwujudkan dalam bentuk kata (leksikalisasi atau penamaan).

Karena beragamnya kepentingan tersebut, dalam masyarakat Jawa, pohon kelapa tidak hanya dikenal dengan dua sebutan, yaitu *wit kelapa* ‘pohon kelapa’ (batang, daun, beserta seluruh anatomi tumbuhan) dan *klapa* ‘kelapa’ (buahnya). Pada masyarakat Jawa, pohon kelapa mengalami banyak leksikalisasi sesuai dengan beragamnya bagian dari pohon yang dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain *janur* dan *manggar* yang telah disebutkan, setidaknya dikenal pula *glugu* ‘batang pohon’, *pondhoh* ‘pucuk batang pohon

yang enak dimakan’, *papah* ‘pelepah daun’, *blarak* ‘daun (kering) pohon kelapa’, *sada* ‘batang tulang daun’, *mancung* ‘seludang, kelopak pembungkus bunga kelapa’.

Leksikalisasi bagian-bagian pohon kelapa itu menyiratkan sebagian kecil pelaksanaan prinsip-prinsip ekolinguistik dalam masyarakat Jawa. Menurut Haugen (1970; Suktiningsih, 2016, hlm. 139), ekolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara lingkungan dan bahasa. Lingkup itu sesuai dengan perspektif yang menganggap bahwa bahasa dan komunitas penuturnya merupakan satu organisme yang hidup secara sistematis dalam suatu kehidupan, bersama-sama dengan organisme yang lain (Mbate, 2009; Yuniawan *et al.*, 2014, hlm. 43). Tercakup dalam pengertian itu, misalnya, mengapa bagian tertentu pohon kelapa dalam masyarakat tertentu dinamai, sedangkan dalam masyarakat yang lain tidak. Sekadar contoh, dalam masyarakat Jawa bagian ujung batang kelapa yang masih lunak dan dapat dimasak dinamai *pondhoh*. Dalam masyarakat lain, bagian yang sama mungkin tidak dinamai karena tidak diketahui fungsinya.

Klasifikasi seperti itu dapat disebut “peta kognitif”. Peta kognitif adalah seperangkat pengetahuan yang menuntun bagaimana penutur harus memperlakukan lingkungan sebagai sebuah kenyataan atau berperilaku dengannya untuk menghadapi sebuah kenyataan (Ahimsa-Putra, 1997, hlm. 56). Dengan kata lain, penamaan-penamaan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa memperlakukan pohon kelapa sebagai bagian dari lingkungan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kehidupan.

Leksikalisasi, sebagai sebuah penamaan, berkenaan dengan semiotika atau sistem tanda. Menurut Lyons (1977; Baehaqie, 2014, hlm. 183), semiotika selalu tersusun dari tiga unsur, yaitu *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’, dan

significatum ‘petanda’. *Sign* atau tanda adalah lambang yang digunakan untuk mengabstraksi sebuah realita. Konsep adalah abstraksi nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah realita secara mental. Petanda adalah realita atau fakta yang ditunjuk oleh tanda. Dalam kaitan dengan leksikalisasi bagian pohon kelapa, penelitian berkenaan dengan (1) inventarisasi tanda dan (2) inventarisasi konsep sebagai abstraksi dari petanda.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena sifat pembahasan yang tidak untuk menilai atau menghakimi. Namun, sebatas memerikan data seperti apa adanya; tanpa mengurangi, tanpa menambahi. Disebut kualitatif karena data dan pembahasan tidak bersifat numerik. Data dalam jumlah jamak atau tunggal diperlakukan sama (Sugiyono, 2012, hlm. 13--16).

Data penelitian ini berupa kata (leksem) yang merujuk bagian pohon kelapa beserta fungsinya dalam memenuhi keperluan sehari-hari masyarakat Jawa. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015, hlm. 201--2014). Metode simak dilaksanakan dengan memperhatikan penggunaan bahasa, yang dalam hal ini penggunaan nama bagian-bagian pohon kelapa beserta fungsinya. Untuk melengkapi metode simak, diterapkan metode cakap dengan cara melakukan wawancara. Narasumber wawancara ialah penutur bahasa Jawa di Desa Sendangsari, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dipercaya masih menguasai nama-nama bagian pohon kelapa beserta fungsinya. Narasumber berjumlah tiga orang, yaitu Adisumarto usia 71 tahun, Kromoprawiro usia 73 tahun, dan Sumaryadi usia 78 tahun. Penerapan metode cakap dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode simak sekaligus

untuk menguji kebenarannya. Langkah itu sesuai dengan adanya data yang sudah jarang digunakan di samping terus berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nama dan fungsi bagian-bagian pohon kelapa. Sekadar contoh ialah semakin tak dikenalnya leksem *pondhoh* ‘bagian ujung batang pohon kelapa yang masih muda sehingga lunak dan enak jika disayur’ di kalangan generasi muda. Leksem *pondoh* menjadi kurang dikenal mengingat selera masak orang sekarang yang sudah berubah.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan empat pertanyaan dasar. Pertama, memastikan apakah kata-kata yang merujuk bagian tertentu pohon kelapa yang sudah diperoleh melalui penyimakan juga dikenal oleh narasumber. Kedua, memastikan kebenaran fungsi dari bagian tertentu pohon kelapa. Ketiga, memastikan apakah masih ada kata penunjuk bagian pohon kelapa yang belum terdaftar. Keempat, meminta informasi mengenai kegunaan kata termaksud jika memang ada.

Pada pembahasan fungsi leksem-leksem (bagian pohon kelapa) digunakan analisis komponen makna, terutama komponen diagnostik. Menurut Nida (1975, hlm. 33), komponen diagnostik adalah komponen-makna khas sebuah kata (leksem). Komponen diagnostik membedakan makna sebuah kata dari kata lain dalam sebuah medan. Selain itu, komponen diagnostik juga menjadikan sebuah kata (referen) memiliki fungsi yang berbeda jika dibandingkan dengan fungsi kata yang lain. Misalnya, karena komponen diagnostik yang +tipis memanjang, +lentur, +liat, +warna yang khas; janur lalu difungsikan sebagai bahan pembungkus ketupat atau bahan berbagai hiasan pada pesta pernikahan yang pembuatannya memerlukan banyak lipatan. Sebaliknya, karena komponen diagnostik yang

+kuat dan +memiliki diameter 30 cm-an; *glugu* ‘batang pohon kelapa’ dapat dijadikan bahan bangunan.

Analisis seperti dimaksudkan dilakukan untuk memahami “*ethno environment*” dari kata penunjuk bagian tertentu pohon kelapa. *Ethno environment* adalah lingkungan fisik yang telah ditafsirkan berdasar perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu (Ahimsa-Putra, 1997, hlm. 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menghasilkan dua hal. Pertama, inventarisasi yang menghasilkan 26 kata (leksem) penunjuk bagian-bagian pohon kelapa. Inventarisasi disertai dengan pencantuman arti masing-masing. Kedua, deskripsi atas manfaat setiap bagian pohon kelapa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Berdasarkan bidangnya, manfaat itu terpilah ke dalam 6 ranah, yaitu (1) bahan bangunan rumah, (2) kuliner, (3) pengobatan, (4) hiasan atau perlengkapan, (5) mainan anak-anak, dan (6) kayu bakar. Uraian lebih terperinci dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Leksikalisasi Pohon Kelapa

Leksikalisasi adalah proses penamaan atau pemberian sebutan atas sebuah realita karena kegunaannya bagi penutur. Oleh sebab itu, leksikalisasi sebuah realita yang sama pada berbagai masyarakat penutur sering tidak sama. Hal itu sesuai dengan adanya perbedaan pada *ethno environment*-nya. Semakin banyak leksikalisasi atas sebuah realita menandakan semakin beragamnya fungsi realita itu bagi masyarakat penutur. Berikut disajikan hasil inventarisasi atas leksikalisasi masyarakat Jawa terhadap bagian-bagian pohon kelapa.

Tabel 1 Leksikalisasi Bagian Pohon Kelapa

No.	Leksem	Glos
1.	<i>cikal</i>	‘kelapa yang sudah memiliki tunas, cikal’
2.	<i>glugu</i>	‘batang pohon kelapa (yang sudah tua)’
3.	<i>pondhoh/empol</i>	‘pucuk batang kelapa yang masih lunak dan enak untuk dibuat sayur’
4.	<i>papah</i>	‘pelepah beserta daun kelapa’
5.	<i>sada</i>	‘lidi, tangkai daun kelapa’
6.	<i>janur</i>	‘janur, daun kelapa yang masih muda’
7.	<i>blarak</i>	‘daun kelapa yang sudah tua/kering’
8.	<i>blungkang</i>	‘pelepah dan daun kelapa yg jatuh karena kering’
9.	<i>mancung</i>	‘seludang, kelopak pembungkus bunga kelapa’
10.	<i>manggar</i>	‘mayang, manggar, bunga pohon kelapa’
11.	<i>legen</i>	‘nira, air sadapan dari manggar’
12.	<i>bluluk</i>	‘buah kelapa yang masih sangat muda berukuran sekitar kepalan tangan anak usia 5-6 tahun’
13.	<i>cengkir</i>	‘buah kelapa dengan usia dan ukuran yang lebih besar dibandingkan bluluk’
14.	<i>degan</i>	‘degan, kelapa yang masih muda’
15.	<i>semanten</i>	‘semantan, kelapa dengan usia di atas degan’
16.	<i>klapa/krambil</i>	‘kelapa yang sudah masak’
17.	<i>kenthos</i>	‘calon tunas kelapa’
18.	<i>cumplung</i>	‘kelapa atau bakal kelapa yang jatuh sebelum masanya karena dimakan/dirusak tupai/tikus’
19.	<i>sepet</i>	‘sabut, serat pembungkus-luar buah kelapa’
20.	<i>janjang</i>	‘kumpulan kelapa yang berasal dari satu tangkai bunga’
21.	<i>bathok</i>	‘tempurung, kulit-keras pembungkus daging dan air kelapa’
22.	<i>tataran</i>	‘lekukan/lubangan yang dibuat pada bagian kanan kiri batang pohon, yang difungsikan sebagai tempat tumpuan saat memanjat’
23.	<i>cikalan</i>	‘sisa potongan kelapa yang sudah tidak bisa diparut karena ukurannya yang kecil’
24.	<i>bongkok</i>	‘pangkal pelepah daun kelapa’
25.	<i>tapas</i>	‘serat pembungkus pelepah daun kelapa’
26.	<i>beruk</i>	‘takaran beras yang dibuat dari tempurung kelapa’

Berdasarkan penyimakan dan wawancara, diketahui ada 26 kata (leksem) yang digunakan untuk menunjuk bagian-bagian pohon kelapa dalam masyarakat Jawa. Penamaan itu didasarkan kekhasan fungsi masing-masing bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya harian, sosial, maupun ritual.

Fungsi Bagian Pohon Kelapa

Setiap realita yang memiliki fungsi dalam kehidupan manusia lazimnya dikenai leksikalisasi (penamaan). Perangkat leksikon sebuah realita yang sama akan berbeda dalam berbagai masyarakat. Hal itu berkaitan dengan adanya perbedaan *ethno environment* (perangkat pengetahuan dan sistem nilai) yang digunakan dalam menafsirkan sebuah realita (Ahimsa-Putra, 1997, hlm. 54). Berikut disajikan analisis leksikalisasi bagian-bagian pohon kelapa yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa menafsirkan pohon kelapa sebagai bagian dari lingkungannya. Analisis berkenaan dengan fungsi bagian pohon kelapa, tetapi diawali dengan paparan analisis komponen makna untuk mengetahui komponen spesifik yang memungkinkan bagian tertentu difungsikan untuk keperluan yang juga tertentu.

Cikal

Cikal adalah buah kelapa yang sudah memiliki tunas. Jika dibandingkan dengan kelapa yang sdh masak, secara umum, *cikal* memperlihatkan perbedaan pada +air sudah tidak enak diminum, +daging kelapa sudah tidak bisa diolah untuk menghasilkan santan, +sudah memiliki tunas. Berikut contoh penggunaan kata *cikal* dalam kalimat.

Data 1

- (1) *Cikal sing loro kae tanduren mburi omah.*
‘Cikal yang dua itu tanamlah di belakang rumah’

Komponen yang paling spesifik pada cikal ada pada tunas. Komponen itu berfungsi untuk memungkinkan pembenihan. Dengan kata lain, fungsi utama *cikal* berkenaan dengan upaya perkembangbiakan.

Glugu

Glugu adalah batang pohon kelapa. Jika dibandingkan dengan bagian pohon kelapa yang lain, kekhasan komponen *glugu* terdapat pada cirinya yang +keras dan kuat, +memiliki diameter sekitar 25-30 cm, +memiliki panjang total sekitar 17 m. Karena ciri komponen yang seperti itu, *glugu* banyak digunakan sebagai bahan bangunan. Berikut contoh penggunaan kata *glugu*.

Data 2

- (2) *Glugu* sing kuwi bisa kanggo usuk.
'*Glugu* yang itu dapat digunakan untuk kasau.'

Bagian yang banyak menggunakan *glugu* ialah kasau dan belandar. Meskipun keras dan kuat, *glugu* jarang digunakan untuk tiang. Hal itu berkenaan dengan ciri spesifik *glugu* yang lain, yaitu *ruyung*. *Ruyung* ialah serat batang pohon kelapa dengan ciri +berukuran sebesar jarum, +berwarna hitam, +mudah menusuk/menelusup ke dalam daging. Karena adanya *ruyung* itu, meskipun memiliki kekuatan yang memadai, *glugu* jarang dimanfaatkan sebagai tiang bangunan. Pada posisi sebagai tiang, *glugu* akan sering bersinggungan dengan manusia. Hal itu dikhawatirkan akan menyebabkan tulusben 'tertusuknya daging oleh ruyung'. Karena alasan itu, *glugu* cenderung digunakan untuk bagian bangunan yang jauh dari aktivitas penghuni rumah, misalnya belandar dan kasau.

Pondhoh atau **Empol**

Pondhoh/empol adalah pucuk atau ujung pohon kelapa; tempat terkumpulnya seluruh nutrisi

pertumbuhan dan tempat tumbuh berbagai bagian tanaman. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

Data 3

- (3) *Pondhohe* badhe diolah menapa, Bu?
'*Pondhoh*-nya akan dimasak apa, Bu?'

Jika dibandingkan dengan *glugu*, *pondhoh* memperlihatkan kekhasan komponen +lunak dan +enak. Berciri +lunak karena merupakan titik tumbuh; berciri +enak karena menjadi tempat terkumpulannya seluruh nutrisi tumbuhan. *Pondhoh* lazim diolah menjadi gudeg atau *lodheh*. *Lodheh* ialah sayuran Jawa tradisional yang bahan dasarnya santan dan sayur-sayuran.

Papah

Papah atau pelepah adalah tangkai tulang-daun pohon kelapa. *Papah* memiliki ukuran panjang sekitar 2,5 m dengan bentuk pangkal lebar; ujung meruncing. Kekhasan komponen *papah* terdapat pada +melekat kuat pada batang. Berikut contoh penggunaan kata itu.

Data 4

- (4) *Ancik-ancika papah* sing ndhuwure.
'Bertumpulah pada pelepah yang di atasnya.'

Komponen melekat kuat pada batang memunculkan fungsi utama *papah*, yaitu sebagai tempat berpegangan, jongkok, atau duduk pemanjat selama proses memetik buah kelapa.

Sada

Sada adalah tangkai daun kelapa yang melekat pada *papah* (pelepah). *Sada* memiliki bentuk seperti kawat lurus dengan panjang sekitar 1 m dan diameter sekitar 1 mm. Bentuk *sada* semakin meruncing di bagian ujung. *Sada* memiliki komponen khas +agak keras, +agak

mudah dipatahkan. Berikut contoh penggunaan kata itu.

Data 5

(5) *Sapa sing nganggo sapu sada, ya?*

Siapa yang menggunakan sapu lidi, ya?

Komponen itu menjadikan *sada* mudah dipotong miring untuk dijadikan *biting*. *Biting* adalah potongan *sada* dengan ukuran panjang sekitar 3 sampai 5 cm. *Biting* digunakan sebagai pengunci bungkus berbahan daun pisang atau kertas dengan menusukkannya ke lipatan inti pembungkus. Bersama dengan ciri +agak keras, ciri +panjang sekitar 1 m menjadikan *sada* juga dibuat menjadi sapu. *Sapu sada* dibuat dengan membongkok sekitar 75 sampai 100 butir *sada*.

Janur

Janur adalah daun kelapa yang masih muda. Janur memiliki kekhasan pada ciri yang berupa +lentur, +ulet, +berwarna kuning kehijauan. Ciri lentur menjadikan janur mudah diubah dalam berbagai bentuk seperti yang diinginkan. Ciri ulet menjadikan janur tidak mudah putus/rusak ketika ditekek-tekuk. Ciri warna yang kuning kehijauan menjadikan janur memiliki warna yang khas. Kekhasan ciri yang seperti itu menjadikan janur banyak dimanfaatkan di berbagai keperluan, baik yang sifatnya harian maupun prosesi ritual. Peristiwa harian, misalnya, sebagai pembungkus ketupat, pembungkus *clorot* (makanan jenang beras yang dililit dengan janur dalam bentuk kerucut). Berikut contoh penggunaan kata janur.

Data 6

(6) *Janur iki gawenen keris-kerisan.*

Janur yang ini kau buat hiasan berbentuk keris.

Fungsi janur pada peristiwa yang sifatnya ritual, misalnya sebagai bagian

dari perlengkapan yang dipasangkan di kiri kanan pintu masuk ruang resepsi pernikahan bersama dengan kelapa, ikatan untaian padi, pisang raja, dan potongan ranting pohon; sebagai simbol gadis yang sudah dipinang dengan cara dilengkungkan di pintu masuk ruang resepsi (*janur mlengkung*); sebagai syarat mempertemukan dua mempelai dengan merangkainya dalam bentuk *kembar mayang*; sebagai sepasang hiasan yang mengapit kursi mempelai; sebagai hiasan di seluruh ruang resepsi pernikahan dengan merangkainya dalam berbagai bentuk, seperti *cakra*, *keris-kerisan*, *walang-walangan*.

Blarak

Seperti halnya janur (daun muda), *blarak* daun-tua/daun kering kelapa juga memiliki fungsi dalam kehidupan. Fungsi itu berkenaan dengan kekhasan komponen yang mirip dengan janur, tetapi +pada satu pohon tersedia dalam jumlah yang lebih banyak, ±kering, ±rapuh. Dengan kata lain, *blarak* difungsikan untuk memenuhi keperluan yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan barang yang berbahakan janur atau daun muda. Fungsi itu terwujud dalam beberapa hasil produk: *getepe*, *sarang*, *welit*, dan *urub-urub*.

Getepe adalah anyaman berbentuk empat persegi panjang yang dibuat dari daun tua pohon kelapa. *Getepe* dibuat dengan membelah satu pelepah daun kelapa menjadi dua kemudian menganyam daun yang masih menempel pada setiap belahan pelepah. Anyaman daun kelapa yang tidak dilepaskan dari belahan pelepah menjadikan anyaman kokoh pada satu sisi. *Getepe* memiliki kekhasan komponen berupa +berbentuk empat persegi panjang, +relatif kuat. *Getepe* digunakan untuk pagar ruang resepsi pada hajatan pernikahan. Berbeda dengan *getepe*, *sarang* adalah anyaman daun-tua kelapa yang berbentuk kubah-lentur terbalik dengan

keempat ujung sisi yang dapat disatukan. Kekhasan komponen *sarang* terjadi pada +bentuk kubah terbalik. Kekhasan komponen itu sesuai dengan fungsi *sarang* sebagai wadah nasi kenduri yang dibawa pulang. Berikut contoh penggunaan kata *blarak*.

Data 7

(7) **Blarak** *kuwi gawanen ndhapur ben dinggo urub-urub.*

‘Daun kelapa yang sudah kering itu bawalah ke dapur untuk menyalakan perapian.’

Selain *getepe* dan *sarang*, *blarak* juga menghasilkan *welit* dan *urub-urub*. *Welit* adalah genting/atap dari anyaman *blarak*. Karena karakter bahannya yang rapuh dan mudah terbakar, *welit* biasanya tidak digunakan sebagai genting/atap dari rumah utama. *Welit* sering dipasang di kandang atau bagian bangunan noninti yang lain. Fungsi terakhir *blarak* ialah *urub-urub*. *Urub-urub* adalah bahan/biji api untuk menyalakan perapian di tungku masak atau tungku perapian yang lain.

Blungkang

Blungkang adalah pelepah dan daun kelapa yg gugur/jatuh karena tua/kering. Komponen khas *blungkang* ialah +gugur/jatuh dan +kondisi kering/tua. *Blungkang* digunakan untuk *genen* (kayu bakar) atau bahan mainan. Berikut contoh penggunaan kata *blungkang*.

Data 8

(8) *Bocah-bocah padha dolanan mobil-mobilan nganggo blungkang.*

‘Anak-anak bermain mobil-mobilan dengan menggunakan *blungkang*.’

Mancung

Mancung adalah pelepah penutup bakal bunga pohon kelapa. Dalam bahasa Indonesia disebut *seludang*. *Mancung* memiliki kekhasan

komponen makna pada +bentuk yang seperti sampan dengan panjang sekitar 35 cm dan lebar 10 cm, +kuat dan liat, tetapi mudah terbakar. Kekhasan komponen yang seperti itu menjadikan *mancung* lazim digunakan sebagai bahan mainan anak-anak, bahan serat tali, atau *genen* saat memasak. Berikut contoh penggunaan kata *mancung*.

Data 9

(9) *Kapal-kapalan mau digawe saka mancing.*

‘Perahu mainan tadi dibuat dari seludang.’

Manggar

Manggar adalah bunga pohon kelapa. *Manggar* akan kelihatan jika *mancung* (pelepah penutup) sudah terbuka. Sebagai bagian pohon kelapa, *manggar* memperlihatkan kekhasan komponen berupa +ujung manggar masih lunak, +menyimpan banyak nutrisi. Kekhasan komponen itu menjadikan manggar dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan seperti *gudheg manggar* atau disadap untuk menghasilkan *legen* ‘cairan manis yang berasal dari sadapan manggar’. Berikut contoh penggunaan kata manggar.

Data 10

(10) *Opekna manggar sisan ben takgudhege.*

‘Petikkan manggar sekalian biar saya olahnya menjadi gudek.’

Legen

Legen adalah cairan manis yang berasal dari sadapan *manggar*. Dalam bahasa Indonesia *legen* disebut nira. Komponen khas *legen* ialah +berupa cairan, +rasa yang manis. Kekhasan komponen itu membuat *legen* dijadikan bahan untuk membuat gula jawa/gula merah dengan merebus dan mengaduknya secara terus-menerus hingga menjadi kental dan padat. Selain itu, *legen* juga dapat langsung diminum sebagai penyegar sesudah sebelumnya sedikit

diencerkan. Berikut contoh penggunaan kata *legen*.

Data 11

- (11) *Sing taksenengi yen banjur disuguh legen.*
 ‘Yang saya sukai jika kemudian dijamu godokan nira’.

Bluluk

Bluluk adalah bakal buah kelapa yang masih sangat muda, berukuran sekitar kepalan tangan anak usia 5-6 tahun. *Bluluk* memiliki kekhasan komponen berupa +ukuran yang sebesar kepalan tangan anak usia 5-6 tahun. *Bluluk* merupakan fase pemastian apakah pembuahan pada manggar berhasil atau tidak. Jika tidak, *bluluk* (bakal kelapa) akan gugur. *Bluluk* lazim dijadikan untuk permainan gasing pada anak-anak. Berikut contoh penggunaan kata *bluluk*.

Data 12

- (12) *Aja rono-rono mundhak ketiban bluluk.*
 ‘Jangan ke sana-sana, nanti kejatuhan *bluluk*.’

Cengkir

Cengkir adalah buah kelapa dengan ukuran kurang lebih sebesar payudara. Karena usia yang belum sempurna, jarang orang yang dengan sengaja memetik *cengkir* untuk dimanfaatkan. *Cengkir* yang lazim digunakan ialah *cengkir* yang gugur karena perubahan cuaca yang ekstrem atau tiupan angin yang kencang. *Cengkir* memiliki komponen khas berupa +tempurung yang masih lunak. Komponen itu menjadikan *cengkir* lazim dijadikan bahan rujak atau menggambarkan keadaan buah dada yang ideal. Berikut contoh penggunaan kata *cengkir*.

Data 13

- (13) *Yen nemu cengkir, cangkingen ben engko takrujake.*
 ‘Jika menemukan cengkir, bawalah nanti kita

buat rujak.’

Degan

Degan adalah kelapa yang masih muda. Kelapa pada usia ini disukai oleh masyarakat. Hal itu tidak lepas dari komponen khasnya, yaitu +airnya yang manis dan segar serta +daging buah yg masih lunak. *Degan* lazimnya dipetik untuk dimanfaatkan air dan daging buahnya. Karakter daging yang lunak juga menjadikan *degan* kadang dirujuk. Selain sekadar sebagai minuman atau makanan, air *degan* juga digunakan untuk mengobati keracunan. Cerita lain yang berkembang, air *degan* juga dikabarkan akan menjadikan bayi berkulit putih/bersih jika sang ibu rajin meminum air *degan* selama hamil. Berikut contoh penggunaan kata *degan*.

Data 14

- (14) *Dinggo tamba ngelak, gopekna degan loro, yo!*
 ‘Untuk menghilangkan haus, petiklah dua *degan*, ya!’

Semanten

Semanten adalah kelapa yang sudah masak dengan usia di atas *degan*. Hal itu sesuai dengan pengertian *semanten* yang berarti ‘sedang bersantan-santannya’. Jadi, sesuai dengan proses morfologinya, yaitu santan ‘santan’ dan sisipan -um- yang berarti ‘sedang dalam keadaan enak-enaknya atau puncak-puncaknya bentuk dasar’. Kelapa *semanten* memiliki kekhasan komponen berupa +besar buah sudah maksimal, +kandungan santannya sudah banyak, +siap diolah untuk berbagai masakan. Berikut contoh penggunaan kata *semanten*.

Data 15

- (15) *Sing semanten kanggo bumbu gudhangan wae.*
 ‘Yang semanten untuk bumbu gudhangan saja.’

Klapa/Krambil

Klapa atau *krambil* adalah buah kelapa yang sudah tua. *Klapa* memiliki komponen spesifik berupa +kulit luar buah yang sudah hijau kecokelatan/cokelat, +daging buah yang keras dan tebal, +menghasilkan banyak santan jika diperas (sesudah dilembutkan dengan diparut), +siap diolah untuk berbagai keperluan. Kekhasan komponen itu menjadikan *klapa* sering digunakan sebagai bahan sumber santan, bahan pembuatan minyak kelapa, bahan *srundeng*, atau olahan yang lain. Berikut contoh penggunaan kata *klapa*.

Data 16

(16) *Klapane paruden, engko takgawene lenga klenthik.*

‘Kelapanya kau kukurlah, nanti biar saya olah menjadi minyak kelapa.’

Kenthos

Kenthos adalah air kelapa yang sudah menggumpal dan menjadi bakal tunas pada buah kelapa. Sesuai dengan pengertian itu, *kenthos* memiliki kekhasan komponen berupa +lembaga yang menggumpal dalam buah kelapa, +menjadi bakal mata tunas pada bibit kelapa. *Kenthos* menandai bahwa kelapa sudah terlalu tua dan tidak bisa dimasak. Kelapa hanya bisa dijadikan bibit. Berikut contoh penggunaan kata *kenthos*.

Data 17

(17) *Yen wis ana kenthose, klapane tanduren wae.*

‘Jika sudah muncul bibit tunasnya, kelapanya kautanam saja.’

Cumplung

Cumplung adalah kelapa atau bakal kelapa yang jatuh sebelum masanya karena dimakan/dirusak tupai/tikus. Sebagai kelapa yang jatuh dari pohon karena dimakan tupai atau tikus,

cumplung lazimnya memperlihatkan kekhasan komponen berupa +berlubang, +tanpa daging buah. Pada *cengkir* yang dapat dimanfaatkan batok kelapanya karena masih lunak, *cumplung* biasanya tidak bisa dimanfaatkan. *Cumplung* lalu dimanfaatkan sebagai bahan mainan anak. Berikut contoh penggunaan kata *cumplung*.

Data 18

(18) *Gasingan mau digawe saka cumplung kang diwenehi sikilan nganggo paku utawa kawat.*

‘Gasing tadi dibuat dari cumplung yang diberi pasak dari paku atau kawat.’

Sepet

Sepet atau sabut adalah serat pembungkus-luar buah kelapa atau kulit berserat pada buah kelapa, pinang, dan sebagainya (KKBI, luring). *Sepet* memiliki kekhasan komponen berupa +jalanan serat, +ulet. *Sepet* lazim digunakan untuk beberapa hal. Dijadikan *sempol*, yaitu potongan kecil *sepet* yang difungsikan sebagai penggosok saat mencuci piring, gelas, atau alat rumah tangga lain; bahan keset, bahan sapu. Yang paling sederhana, *sepet*, sesudah dijemur sampai kering, biasa digunakan untuk bahan bakar di dapur. Berikut contoh penggunaan kata *sepet*.

Data 19

(19) *Keset-keset mau digawe saka sepét.*

‘Keset-keset itu dibuat dari sabut.’

Bathok

Bathok atau tempurung adalah kulit-keras pembungkus daging dan air kelapa. *Bathok* memiliki kekhasan komponen berupa +berbentuk bulat, +berbahan keras, +kedap/tidak tembus air. Secara alami, *bathok* berfungsi untuk melindungi daging buah dan air kelapa. Berikut contoh penggunaan kata *bathok*.

Data 20

(20) **Bathok** mau banjur digawe siwur.

‘Tempurung itu lalu dibuat siwur (alat penciduk air).’

Melalui rekayasa, *bathok* dapat dimanfaatkan setidaknya menjadi *siwur* dan *irus*. *Siwur* adalah *bathok* yang dilobangi sekitar sepertiga bagian lalu dijepit pada sebilah belahan bambu. *Siwur* digunakan sebagai alat untuk menciduk air. *Irus* adalah potongan sekitar seperempat *bathok* yang kemudian dijepit pada sebilah belahan bambu. *Irus* digunakan sebagai alat untuk mengaduk atau mengambil sayur dari panci atau *kuali*. Selain pada dua hal tadi, *bathok* lazim digunakan untuk *genen* (kayu bakar). Dalam perkembangannya, *bathok* juga sering digunakan sebagai bahan kerajinan.

Janjang

Janjang adalah rangkaian tangkai buah kelapa yang bersumber dari satu pelepah buah. Dari satu *janjang* dapat dihasilkan sepuluh sampai lima belas buah kelapa dengan tingkat ketuaan yang berjenjang. Berdasarkan pengertian itu, kekhasan komponen *janjang* dapat dirumuskan sebagai +kumpulan kelapa yang berasal dari satu tangkai pelepah buah, +usia kelapa tidak sama. *Janjang* (lazim disebut *krambil sajanjang*) memiliki fungsi penting dalam prosesi pernikahan. Pada prosesi itu, sepasang *janjang* lazim dipasang/dihiaskan di kanan kiri pintu masuk ruang resepsi. Berikut contoh penggunaan kata *janjang*.

Data 21

(21) *Kambile methika saka janjang sing ering kulon.*

‘Kelapanya petiklah dari *janjang* yang di sebelah barat.’

Pada fungsi itu, *janjang* dipasang bersama-sama dengan *tundhunan* pisang raja (pisang raja utuh dari satu pelepah buah), satu ikat besar padi, satu atau beberapa batang tebu hitam, dan satu potongan dahan pohon beringin (atau puring). Untuk kepentingan praktis, *janjang* berfungsi menandai kelapa bagian mana yang akan dipetik. Misalnya, kelapa dari *janjang* A, *janjang* B, atau *janjang* C.

Tataran

Tataran adalah lubang yang dibuat untuk pijakan kaki pada sisi kiri dan kanan batang pohon kelapa, dari pangkal hingga seperaian pelepah pertama dengan jarak yang kurang lebih selalu sama. Kekhasan komponen *tataran* ialah +lubang pada sisi kiri dan kanan batang pohon kelapa, +sebagai tempat pijakan ketika memanjat, +jumlah lubang hampir setinggi pohon kelapa dengan jarak yang kurang lebih sama. *Tataran* sengaja dibuat untuk memudahkan orang yang akan memanjat pohon kelapa. Berikut contoh penggunaan kata *tataran*.

Data 22

(22) *Kowe ancik-ancika nggon tataran!*

‘Kamu bertumpulah di *tataran*!’

Cikalan

Cikalan adalah sisa potongan kelapa yang sudah tidak bisa diparut karena ukuran yang sudah terlalu kecil. Di dalam pemakaian sehari-hari *cikalan* juga sering dipendekkan menjadi *cikal*. Berdasarkan pengertian tadi, komponen khas *cikalan* ialah +ukuran potongan kelapa yang sudah terlalu kecil, +sudah tidak bisa dimanfaatkan secara khusus. *Cikalan*, sebagai sebuah sisa, tidak memiliki fungsi khusus. *Cikalan* kadang lalu dimakan begitu saja, ikut dimasukkan dalam hasil parutan, atau dibuang. Berikut contoh penggunaan kata *cikalan*.

Data 23

(23) *Cikalane woren karo parutane mengko ben digoreng sisan.*

‘Cikalannya satukan saja dengan hasil kukuran kelapanya nanti biar sekalian digoreng.’

Bongkok

Bongkok adalah pangkal *papah* (pelepah daun). *Bongkok* menempel kuat pada batang pohon kelapa. *Bongkok* memperlihatkan bentuk dan ukuran yang berbeda dengan bagian pelepah yang lain. Pada bagian yang menempel ke batang, *bongkok* berbentuk sepertiga lingkaran. Berdasarkan pengertian itu, komponen khas *bongkok* berupa +menempel pada batang pohon, +memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan bagian pelepah yang lain. *Bongkok* berfungsi sebagai tempat pemanjat berpegangan atau jongsok jika sudah berada di bagian pucuk pohon kelapa. Berikut contoh penggunaan kata *bongkok*.

Data 24

(24) *Kowe mapana neng bongkok ngisor dhewe.*

‘Kamu berada di pangkal pelepah yang paling bawah.’

Tapas

Tapas adalah serat yang membungkus pelepah daun kelapa. Serat ini berbentuk lembaran dengan jalinan seperti jaring, tetapi lebih lembut. Dengan kata lain, *tapas* memiliki kekhasan komponen berupa +jalinan serat, +bentuknya seperti saringan/jaring. Sesuai dengan bentuknya, *tapas* sering digunakan sebagai alat penyaring saat memeras parutan kelapa. Selain untuk menyaring, *tapas* sering difungsikan sebagai *urub-urub*, yaitu bahan/api untuk menyalakan perapian. Berikut contoh penggunaan kata *tapas*.

Data 25

(25) *Nek uwis, banyu parutan krambile saringen nganggo tapas.*

‘Jika sudah, air kukuran kelapanya saringlah dengan *tapas*.’

Beruk

Beruk adalah takaran beras yang dibuat dari tempurung kelapa. *Beruk* dibentuk dengan memotong sekitar sepertiga tempurung kelapa. Berikut contoh penggunaan kata *beruk*.

Data 26

(26) *Ngliweta kira-kira telung beruk.*

‘Menanaklah kira-kira tiga *beruk*.’

Komponen khas *beruk* berupa +tempurung yang dipotong di bagian atasnya, +bagian yang dipotong sekitar sepertiga. *Beruk* digunakan untuk menakar beras. Beras *saberuk* (satu *beruk*) ialah beras yang terisikan pada *beruk* dengan permukaan yang diratakan. Bentuk *beruk* identik dengan *siwur*, tetapi tanpa tangkai.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dalam bahasa Jawa ditemukan banyak kata (leksem) yang berkenaan dengan pohon kelapa. Leksem itu secara garis besar dapat dipilah dalam dua kelompok, yaitu (1) yang menamai bagian-bagian pohon kelapa dan (2) menamai produk yang dihasilkan dari penggunaan bagian pohon kelapa.

Pada masyarakat Jawa, leksem/kata yang berkenaan dengan penamaan bagian pohon kelapa ditemukan 26 buah. Jika dikaitkan dengan bagian pohon, leksikalisasi itu dapat diperikan sebagai berikut: batang pohon (*glugu, tataran, pondhoh*); pelepah yang sudah tua (*tapas, papah, bongkok, blarak, sada, blungkang*); pelepah yang masih muda (*janur*); seludang bunga (*mancung*); bunga kelapa (*manggar, legen*); buah kelapa (*bluluk, cengkir, degan, semanten, klapa/krambil, cumplung, kenthos, cikal, sepet, bathok, beruk, janjang, cikal*).

Dari sisi lain, leksem/nama produk sehubungan dengan penggunaan bagian pohon kelapa ditemukan 34 buah. Apa saja dan dalam kaitan dengan bagian pohon yang mana dapat dilihat pada perian berikut: (1) blandar dari glugu; (2) lodheh ‘sayur lodeh’ dari santen, pondhoh; (3) gudheg pondhoh dari pondhoh; gudheg manggar dari manggar; (4) biting dan (5) sapu sada dari sada; (6) bungkus ketupat, (7) bungkus jenang clorot, (8) cakran, (9) keris-kerisan, (10) walang-walangan, (11) kembar mayang, (12) sigar mayang, dan (13) janur mlengkung dari janur; (14) getepe, (15) sarang, dan (15) welit dari blarak ‘daun kelapa yang tua/kering’; (16) legen dari sadapan manggar; (17) gula jawa ‘gula merah’ dari legen; (18) gangsingan dari bluluk; (19) rujak cengkir dari cengkir; (20) obat keracunan dari degan; (21) santen ‘santan’ dari daging kelapa tua; (22) sempol, (23) kesed, dan (24) sapu sepet; (25) siwur, (26) irus, dan (27) beruk dari bathok ‘tempurung’; (28) tataran dari batang kelapa yang dilubangi; (29) saringan dari tapas; (30) urub-urub ‘biji api’ dan (31) genen ‘kayu bakar’ dari bagian pohon kelapa yang sudah tidak bisa dimanfaatkan untuk fungsi yang lain. Jika dikategori, fungsi-fungsi itu dapat dipilah ke dalam ranah-ranah yang berkaitan dengan (1) bahan bangunan rumah, (2) kuliner, (3) pengobatan, (4) hiasan atau perlengkapan, (5) mainan anak-anak, dan (6) kayu bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (1997). “Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi”. *Majalah Kajian Ekonomi Dan Sosial Prisma, No 1 Tahun*, 51–72.
- Baehaqie, I. (2014). “Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 180–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2952Article>.
- Hartawan, R., & Sarjono, A. (2016). “Karakteristik Fisik dan Produksi”. Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Alumni Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari email korespondensi: rudi2810@yahoo.com Pendahuluan Kelapa (Cocos nuc. *Jurnal Media Pertanian*, 1(2), 45–54.
- Law, K.S., Azman, N., Omar, E.A., Musa, M.Y., Yusoff, N. M., Sulaiman, S.A., & Hussain, N.H.N. (2014). “The Effects of Virgin Coconut Oil (VCO) as Supplementation on Quality of Life (QOL) Among Breast Cancer Patients”. *Lipids in Health and Disease*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1021/acs.est.8b00524>
- Lima, E.B.C., Sousa, C.N.S., Meneses, L. N., Ximenes, N.C., & Júnior, M.A.S. (2015). “Cocos Nucifera (L.) (Arecaceae): A phytochemical and Pharmacological Review”. *Brazilian Journal of Medical and Biological Research*, 48(11), 953–964. <https://doi.org/10.1590/1414-431X20154773>.
- Nida, E.A. (1975). *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structures*. The Hague, Paris: Mouton. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>.
- Pratiwi, F.M., & Sutara, P.K. (2013). “Etnobotani Kelapa Diwilayah Denpasar dan Bandung”. *Jurnal Simbiosis*, 1(2) (September), hlm. 102–111.
- Setiyanto, E. (2018). “Plastic and the Disappearance of Javanese Food Place Lexicon Vitality”. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(2), 822–826. <https://doi.org/10.21275/ART201825>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*

Wahana Kebudayaan secara Linguistik.
Yogyakarta: Sanata Dharma University
Press.

Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, 2(1),
138–156. [https://doi.org/10.22225/
jr.2.1.241.138-156](https://doi.org/10.22225/jr.2.1.241.138-156).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yuniawan, T., Masrukhi, & Alamsyah. (2014). “Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang”. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 3(1), hlm. 41–49. <https://doi.org/10.15294/jpp.v3i1i1.5689>

Suktiningsih, W. (2016). “Leksikon Fauna Masyarakatsunda: Kajian Ekolinguistik”.